

Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa TK B di RA PERSIS I Bandung

The Effect of Playdough Playing to Fine Motor Skills on Kindergarten Students B in RA Persis I Bandung

¹Fabyandini Ayu Ramadhani, ²Makmuroh Sri Rahayu, ³Andhita Nurul Khasanah

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email : ¹fabyandiniayur@gmail.com, ²makmurohsrir@yahoo.com, ³andhitanurul@yahoo.com

Abstract. RA Persis I Bandung is a kindergarten that prepares students as best as possible so that at the time of entering the secondary Elementary School education children are expected to be able to master the development tasks, such as the ability to write. This writing ability is related to fine motor maturity. But in reality there are some children who experience obstacles in fine motor skills. If not handled immediately, children will experience obstacles, especially in the ability to write, draw and create a workshop. According to Hajar Pamadhi (2008: 8), in order to fine motor skills develop well, it is necessary the right stimulation to support its development optimally, that is with practice while playing. One of them is through play activities playdough. This study aims to determine the effect of playing playdough on fine motor skills in students kindergarten B. Research method used is quasi experimental with design Before After One Group Design. Data collection is done by using measuring instrument in the form of observation by recording checklist technique that contains list of fine motor behavior of children. The sampling technique used is purposive sampling. Perform fine motor measurements twice and treatment for six times. Based on the results of data processing obtained results indicate that there is improvement in fine motor skills of students kindergarten B by 30% after being given treatment in the form of playing playdough.

Keywords : fine motor, play, playdough

Abstrak. RA Persis I Bandung adalah TK yang mempersiapkan anak didiknya sebaik mungkin agar pada waktu memasuki jenjang pendidikan SD anak diharapkan mampu menguasai tugas-tugas perkembangan, diantaranya adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis ini berkaitan dengan kematangan motorik halus. Namun kenyataannya ada beberapa anak yang mengalami hambatan terutama dalam kemampuan menulis, menggambar dan membuat prakarya. Menurut Hajar Pamadhi (2008:8), agar kemampuan motorik halus berkembang dengan baik, maka diperlukan adanya stimulasi yang tepat untuk menunjang perkembangannya secara optimal, yaitu dengan latihan sambil bermain. Salah satunya yaitu melalui kegiatan bermain plastisin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus pada siswa TK B. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain *Before After One Group Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa observasi dengan teknik pencatatan *checklist* yang berisi daftar perilaku motorik halus anak. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dilakukan pengukuran motorik halus sebanyak dua kali dan *treatment* selama enam kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus siswa TK B sebesar 30% setelah diberikan *treatment* berupa bermain plastisin.

Kata Kunci : Motorik Halus, Bermain, Plastisin

A. Pendahuluan

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-5 tahun. Pada proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak dikemas dengan menarik dengan konsep belajar sambil bermain agar anak merasa senang dan nyaman. Fungsi program kegiatan belajar di TK tersebut sesuai dengan tugas perkembangan masa kanak-kanak. Melalui jenjang pendidikan TK anak akan banyak belajar dan menguasai tugas-tugas perkembangannya. Salah satunya adalah keterampilan motoriknya, anak sudah harus mampu untuk mengkoordinasikan otot-otot yang ada pada tubuhnya, baik otot kasar maupun otot halus.

Salah satu unsur kemampuan motorik halus yang sangat penting untuk distimulasi yaitu keterampilan dalam menggunakan jari tangan. Sumantri (2005:143) mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Selain itu menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 116) fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Pada usia 4-5, anak-anak harus sudah mampu menguasai berbagai keterampilan motorik agar anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya nanti. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain adalah memegang alat tulis, menulis, mewarnai, menggunting, melipat kertas, menarik garis dll. Dengan keterampilan yang sudah optimal maka diharapkan pada waktu SD siswa mampu menulis dengan baik. Namun kenyataannya di salah satu TK yang bertempat di daerah Kopo yaitu RA Persis I terdapat fenomena bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas seperti menggunting belum rapi, melipat bentuk dari kertas masih tidak rapi dan tajam lipatnya, menarik garis masih keluar garis dan kaku, menempel kertas juga belum sesuai dengan pola penempatannya. Anak-anak tersebut merupakan siswa TK B. Siswa TK B adalah siswa yang usianya 6 tahun dan mempersiapkan diri untuk memasuki Sekolah Dasar.

Kemampuan motorik halus ini sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak pada usia Taman Kanak-Kanak. Apabila tidak cepat ditangani maka yang akan terjadi anak perlu waktu yang lama untuk menyesuaikan diri di Sekolah Dasar, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan bermain plastisin untuk menstimulasi motorik halus pada anak TK. Hal ini dikarenakan plastisin lebih mudah didapat, harganya terjangkau, dan memiliki bermacam-macam warna sehingga menarik dan mudah dibentuk menjadi bentuk-bentuk sesuai dengan keinginan anak. Selain itu seringkali plastisin menjadi bagian dari aktivitas belajar di TK.

Menurut Yudha M Saputra (2005: 116), kegiatan membentuk dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan dan melatih penguasaan emosi. Kegiatan bermain plastisin dapat melatih motorik halus anak sekaligus mengembangkan kreativitasnya. Hal ini akan terlihat dari berbagai macam bentuk hasil karya yang dibuat oleh anak. Selain itu didalam kegiatan bermain plastisin ini terdapat aktivitas memijit, menekan, menambah dan mengurangi plastisin yang melibatkan otot-otot tangan. Oleh karena itu, kegiatan bermain plastisin diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

B. Landasan Teori

Menurut Bambang Sujiono (2008: 125), Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi gerakan tangan dan mata yang cermat. Jadi, semakin baik gerakan motorik halus maka anak dapat melakukan kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menganyam, menempel, menggunting dan lain sebagainya). Menurut Yenni (2012), kegiatan yang termasuk motorik halus yaitu kegiatan

mencoret, meronce, menggambar, menulis, menjahit, dan lain-lain.

Menurut Yudha M Saputra (2005: 116), bermain plastisin merupakan kegiatan bermain yang dapat mengembangkan keterampilan kedua tangan, mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan dan melatih penguasaan emosi. Selain itu, membentuk dapat menarik minat anak karena menggunakan berbagai macam media yang bervariasi. Pada kegiatan bermain plastisin terjadi aktivitas membentuk. Menurut Hajar Pamadhi (2008: 8), kegiatan membentuk benda juga dapat melenturkan otot-otot tangan sehingga dapat menstimulasi motorik halus pada anak. Media yang digunakan untuk membentuk benda bisa bermacam-macam, seperti plastisin, tanah liat, pasir, *playdough* dan adonan bubur kertas dan sebagainya. Kegiatan bermain plastisin yaitu aktifitas motorik yang menggunakan tangan untuk meremas, menekan, memilin, memipihkan, menggulung dan memipihkan plastisin menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan (Kurnia Dewi D.J : 2014). Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain plastisin sangat tepat untuk langkah awal peningkatan kemampuan motorik halusnya karena diawali dengan proses melemaskan plastisin dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll.

Dengan bermain plastisin yang berulang-ulang, artinya anak melatih kelenturan otot tangan. Latihan ini dapat berfungsi sebagai terapi. Menurut Luklukaningsih Z (2009) efek fisiologis terapi latihan terhadap otot yaitu menaikkan kekuatan otot dan menaikkan produksi asam laktat. Selain itu dapat meningkatkan daya tahan otot, meningkatkan koordinasi serta melenturkan otot tangan sehingga mendidik kembali aktivitas fungsional. Syarat yang harus dibutuhkan dalam latihan salah satunya adalah pengulangan gerakan. Konsep ini menekankan adanya gerakan yang dilakukan untuk melenturkan, menguatkan dan memobilisasi otot agar berfungsi normal dan optimal. Otot-otot tangan yang melekat pada sendi akan mengalami peregangan yang dinamis jika dilakukan secara terus-menerus sehingga menyebabkan otot yang tadi kaku menjadi lentur.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel. Kriterianya yaitu siswa TK B yang berusia 6 tahun dan mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halus sebanyak 3 orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap siswa TK B yang mengalami hambatan dalam motorik halus di RA Persis I Bandung. Berdasarkan grafik yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada seluruh subjek penelitian, sehingga kemampuan motorik halus pada setiap subjek meningkat. Setiap subjek mengalami perubahan yang berbeda-beda setiap individunya. Hasil persentase *pre test* keseluruhan yang didapat sebesar 54%, sedangkan hasil *post test* keseluruhan yang didapat sebesar 84%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 30% pada kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus siswa TK B di RA Persis I Bandung.

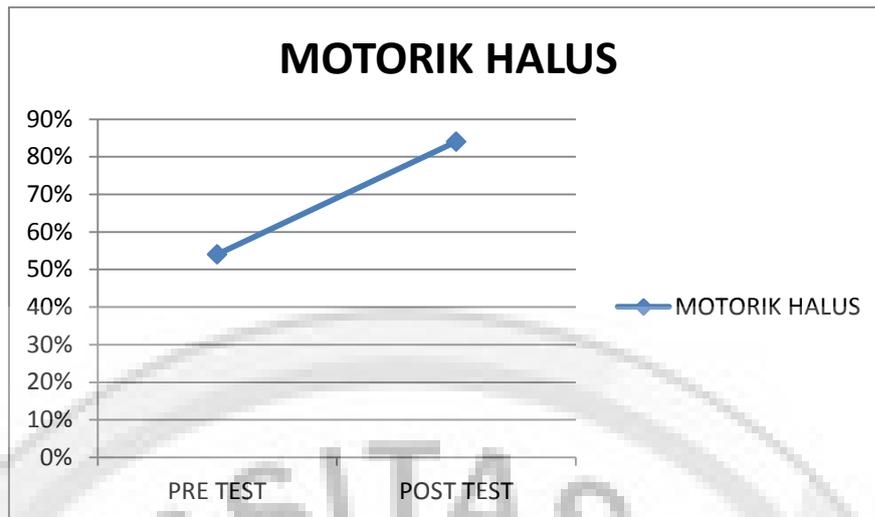


Diagram 1. Persentase Hasil Pre Test dan Post Test Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus yaitu mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan. Dalam penelitian koordinasi tersebut terjadi dalam kegiatan bermain plastisin. Kegiatan bermain plastisin ini dapat dikatakan berhasil karena diberikan *treatment* selama 6 kali pertemuan. Kegiatan bermain plastisin ini terdiri dari beberapa macam aktivitas seperti meremas, menekan, memilin, memipihkan, menggulung dan membulat-bulatkan plastisin. Pada aktivitas meremas, maka otot jari-jari tangan dan telapak tangan yang diaktifkan untuk bergerak. Sedangkan pada aktivitas menekan, memipihkan dan memilin, maka otot jari-jari tangan yang diaktifkan untuk bergerak. Sedangkan pada waktu menggulung dan membulat-bulatkan plastisin, maka otot-otot telapak tangan yang diaktifkan untuk bergerak. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas motorik yang dilakukan dalam bermain plastisin menyebabkan otot-otot tangan bergerak sebagai bentuk latihan yang berulang. Dengan mengaktifkan seluruh otot-otot tangan maka otot menjadi lentur dan terbiasa, sehingga kemampuan motorik halus anak semakin meningkat.

Dari keseluruhan aspek-aspek motorik halus yang telah diukur, peningkatan yang paling tinggi terlihat pada aktivitas menulis, mewarnai dan melipat kertas. Pada aktivitas tersebut, frekuensi nilai pada setiap subjek meningkat. Sehingga bermain plastisin ini lebih efektif digunakan bagi siswa yang mengalami hambatan dalam aktivitas menulis, mewarnai dan melipat kertas.

D. Simpulan

Dengan diberikan *treatment* berupa bermain plastisin maka kemampuan motorik halus pada siswa TK B yang mengalami hambatan dalam motorik halus meningkat sebesar 30%. Dari aspek-aspek motorik halus yang diukur, perubahan yang peningkatannya paling tinggi adalah aktivitas menulis, mewarnai dan melipat kertas. Dengan demikian plastisin akan lebih efektif digunakan pada anak yang mengalami hambatan dalam aktivitas menulis, mewarnai dan melipat kertas. Melalui hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa subjek yang mengalami perubahan dan peningkatan motorik halus paling tinggi adalah subjek B, yaitu sebesar 38%. Sedangkan subjek yang mengalami perubahan dan peningkatan motorik halus paling rendah adalah subjek C yaitu sebesar 22%.

E. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan diatas, berikut ini akan disampaikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru dan orang tua
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, oleh karena itu metode tersebut disarankan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan motorik halus terutama pada anak.
2. Bagi sekolah
Dari hasil observasi terhadap berbagai permainan yang disediakan oleh sekolah ditemukan bahwa sekolah belum menyediakan permainan plastisin untuk meningkatkan motorik halus anak. Diharapkan sekolah dapat menambah berbagai permainan dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus terutama kegiatan bermain dengan media yang bervariasi, misalnya plastisin.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.
Bagi peneliti selanjutnya yang konsentrasi dalam bidang yang sama, bagi subjek yang memiliki hambatan dalam kemampuan motorik halus yang lebih berat diharapkan peneliti dapat menambah jumlah pemberian *treatment* sebanyak dua kali sehingga waktu latihan akan lebih banyak dan dapat membantu subjek untuk lebih meningkatkan kemampuan motorik halus.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik edisi VI* : PT. Neka Cipta
- Ashok. (2011). *Oxidative stress and antioxidants in male infertility: a difficult balance. Iranian Journal of Reproductive Medicine Vol. 3, No.1* : 1-8.
- BB Clay Designs. 2011. <http://sitirochayahroin.file.wordpress.com>. Diakses 9 September 2011
- Butler, D.S. (1991). *Mobilisation of The Nervous System*, Churchill Livingstone, Edinburgh
- Campbell, D.T., Stanley J.C. *Experimental and Quasi Experimental Designs for Research*. Chichago: Rand Mc. Nally College Publ. Co. 1963
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kompetensi Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta
- Depdikbud. (1995). *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di TK*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dirjen PNFI, 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hildebrand, Verna. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*, 4 th, ed. New York : Mac Millan Publishing Co.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju

- Kostopoulos, D., (2003) Treatment of carpal tunnel syndrome: a review of the non-surgical approaches with emphasis in neural mobilization, *Journal of Bodywork and Movement Therapies*, 8, 2-8
- Kurnia Dewi, D. J. (2014). Perilaku Dalam Permainan Membentuk Sebagai Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Di Kelompok A TK Arum Puspita Ciren Triharjo Pandak Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Luklukaningsih, Z. 2009. *Anatomi, Fisiologi dan Fisioterapi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mayke S. Tedjasaputra. (2005). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montolalu, B,E,F. (2008). *Bermain dan Permainan Anak*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Pamadhi, Hajar. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rahayu, M. S. (2007). *Metode Penelitian I, Diktat Kuliah (tidak diterbitkan)*. Bandung.
- Rahayu, M. S. (2010). *Psikologi Eksperimen I. Diktat Kuliah (tidak diterbitkan)*. Bandung.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Mila Rahmawati dan Anak Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Saputra Y.M, Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan nak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY
- Sudjana, D. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Indeks
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wikaningtyas, D,U. (2014). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A TK ABA Panggeran Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Zaman B. Dkk. (2009). *Media dan Sumber Belajar TK*. Universitas Terbuka